

Tingkah Laku Menetas Piyik Burung Weris (*Gallirallus philipensis*) dan Burung Dewasa dalam Penangkaran

(HATCHING BEHAVIOR AND BEHAVIOR IN CAPTIVITY
OF GALLIRALLUS PHILIPPENSIS)

Lucia Johana Lambey¹, Ronny Rachman Noor²,
Wasmen Manalu³, Dedy Duryadi⁴

¹Departemen Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan,
Universitas Sam Ratulangi. Jln Kampus Bahu. 95115.

Kec. Malalayang Manado, Sulawesi Utara

Telp. 085298779613, e-mail : lucialambey@yahoo.com

²Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan,
Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

³Departemen Anatomi, Fisiologi, dan Farmakologi,
Fakultas Kedokteran Hewan, IPB

⁴Dept Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IPB

ABSTRAK

Kajian tingkah laku mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengelolaan satwa, baik untuk budidaya maupun untuk kelestariannya di alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tingkah laku yang berhubungan dengan aktivitas harian. Pengamatan proses penetasan dan tingkah laku piyik burung mandar padi kalung kuning/*weris* menggunakan metode observasi langsung yaitu dengan mengamati pergerakan telur sampai burung keluar dari cangkangnya, dan tingkah laku burung *weris* (*Gallirallus philippensis*) dewasa di penangkaran menggunakan metode *scan sampling* yaitu melakukan pencatatan semua aktivitas individu yang terlihat setiap 10 menit selama 12 jam, yang dimulai pada pukul 06.00-18.00. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Proses penetasan burung *weris* memiliki enam tahapan dari retaknya telur sampai anak burung keluar dari cangkangnya. Peletakan telur pada akhir penetasan dilakukan dengan bagian tumpul menghadap ke atas. Burung *weris* termasuk burung diurnal yang aktivitasnya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Piyik burung *weris* dengan burung *weris* dewasa memiliki perbedaan aktivitas, yaitu burung *weris* dewasa dapat melakukan aktivitas mandi dan terbang, sedangkan untuk piyik tidak. Pengamatan tingkah laku pada burung *weris* dewasa (n=10 ekor), aktivitas tertinggi selama 12 jam adalah bergerak 314,6 menit, istirahat 283,1 menit, makan 51,8 menit, minum 29 menit, mandi 22,9 menit, dan yang paling rendah adalah aktivitas menyelisik atau bersolek, yaitu 18,6 menit. Pada anakan burung lebih banyak istirahat/tidur. Pola tingkah laku burung *weris* yang diwariskan, seperti aktivitas mandi, tidak berubah walaupun lingkungan berubah.

Kata-kata kunci : burung *weris*, tingkah laku

ABSTRACT

The study of behavior has a very important role in wildlife management process both for cultivation and for preservation in nature. The purpose of this study was to observe and document behaviors and daily activities of weris. Observation of hatching process and behavior of *juvenile* weris used direct observation method, while the behavior of *adult* weris in captivity used scanning sampling method. The data were analyzed descriptively. Weris had six stages of hatching processes starting from the breakdown of the egg shell until the chick moved out from the shell. The placement of the eggs in hatching machine was by putting the dull part on upside. Weris is a diurnal bird that active in the morning until late afternoon. Young and adult weris birds had different activities, i.e., adult birds did bathing and flying activities, while the young birds just rest and sleep. Observation on behavior of adult weris (n = 10) showed that the highest activity for 12 hours was moving (314,6 minutes), then followed by resting (283,1 minutes), eating (51,8 minutes), drinking (29 minutes), bathing (22,9 minutes), and the lowest was preening (18,6 minutes). Inherited behavior pattern, such as bathing, did not change, eventhough the environment changed.

Keywords : behavior, weris bird, *Gallirallus philippensis*

PENDAHULUAN

Burung mandar padi kalung kuning (*Gallirallus philippensis*) di Minahasa lebih dikenal dengan nama burung *weris*. Di daerah Minahasa burung *weris* dijadikan sebagai salah satu makanan sumber protein hewani, dan dikhawatirkan telah terjadi pemanfaatan yang tidak terkendali, dibuktikan dengan sulitnya memperoleh burung *weris* di pasar-pasar tradisional di Minahasa saat ini (Lambey *et al.*, 2013).

Kajian tingkah laku mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengelolaan satwa baik untuk budidaya maupun untuk kelestariannya di alam. Beberapa sifat produksi memiliki korelasi yang kuat dengan sifat tingkah laku tertentu. Hal ini dibuktikan dengan studi-studi tingkah laku yang secara jelas menyatakan bahwa gen mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada tingkah laku dengan telah ditemukannya sifat-sifat tingkah laku yang diwariskan pada beberapa spesies (Jensen 2002). Studi tingkah laku untuk membedakan bangsa hewan pada beberapa spesies telah dilaporkan, sebagai contoh terdapat perbedaan karakteristik suara nyanyian spesies jangkrik *T. oceanicus*, *T. commudus* dan hibridanya (Bentley dan Hoy, 1972).

Kurang tersedianya data mengenai kajian tingkah laku burung *weris* mendorong dilakukannya penelitian ini karena sangat disadari betapa pentingnya informasi mengenai tingkah laku untuk proses budidaya. Proses budidaya akan sangat memengaruhi proses fisiologi, yang berhubungan dengan tingkah laku hewan tersebut.

Pola tingkah laku adalah hasil interaksi kompleks antara stimulasi eksternal dan kondisi internal (McFarland 1999). Oleh karena itu, penelitian tingkah laku dan interaksi sosial dilakukan bertujuan untuk mempelajari karakteristik bangsa pada suatu individu maupun populasi, dan adaptasi burung *weris* terhadap lingkungan atau habitatnya, sebagai langkah awal untuk proses penangkaran. Penelitian tentang studi tingkah laku burung *weris* belum pernah dilaporkan sehingga informasi ini dapat menunjang keberhasilan budidaya burung *weris* di masa depan.

METODE PENELITIAN

Pengamatan Tingkah Laku Menetas

Penelitian tentang tingkah laku penetasan diawali dengan melakukan penetasan telur burung *weris*. Telur dikoleksi dari alam oleh petani di desa Tondano dan Papontolen. Satu unit alat penetasan dengan kapasitas 200 butir telur digunakan untuk mengamati tingkah laku penetasan. Suhu yang digunakan untuk proses penetasan adalah 39°C dengan kelembaban 60-70%. Telur ditetaskan selama 19 hari. Pengamatan tingkah laku menetas dilakukan pada saat telur-telur yang dieramkan telah mendekati tahap akhir proses penetasan, walaupun umur telur dalam mesin tetas tidak sama sehingga sesering mungkin mengamati telur dalam mesin tetas. Pengamatan mulai dilakukan bila dalam mesin tetas mulai ada pergerakan telur sampai burung keluar dari cangkangnya. Pengamatan dibantu dengan menggunakan *handy cam*.

Pengamatan Tingkah Laku Anak Burung Hasil Penetasan

Metode pengamatan yang dilakukan ialah dengan observasi langsung. Anakan burung hasil penetasan sebanyak 27 ekor dari 99 butir telur tetas. Piyik burung *weris* yang menetas ditempatkan dalam *brooding*. Anak burung yang menetas tidak memiliki induk sehingga memerlukan bantuan manusia untuk pemberian pakan. Pemberian pakan dan minum dilakukan dengan metode coba-coba. Pengamatan dilakukan dari umur 1-60 hari. Dari 27 ekor burung yang menetas, yang berhasil diamati tingkah lakunya sampai 60 hari berjumlah satu ekor. Semua aktivitas yang dilakukan dicatat. Pengamatan dibantu dengan rekaman video dan kamera. Aktivitas harian yang diamati adalah makan, minum, mandi, istirahat/tidur, bergerak, menyelisik.

Kondisi kandang berukuran 1x1 m, di dalam kandang diletakkan tempat pakan dan tempat minum, serta alas kandang berupa dedak halus yang diberi ram. Pakan yang diberikan berupa cacing, pakan ayam AD2 dalam bentuk *mash* yang dibasahi menjadi bentuk pasta, pepaya masak, dan pisang masak. Pemberian pakan diberikan secara *ad libitum*.

Pengamatan Tingkah Laku pada Burung Dewasa

Pengamatan tingkah laku yang dilakukan di penangkaran dibantu dengan rekaman menggunakan *handy cam* yang dilengkapi dengan tripod, dan membuat catatan sesuai dengan aktivitas harian. Aktivitas harian dicatat dengan menggunakan *scan sampling methods* (Martin dan Baterson, 1986), yaitu pengamat mencatat semua aktivitas individu yang terlihat setiap 10 menit selama 12 jam. Metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh data dalam jumlah besar anggota kelompok dengan mengamati setiap perubahan tingkah lakunya. Jika tingkah laku dari semua kelompok atau subkelompok yang terlihat, dilakukan *sampling* dalam suatu periode waktu pencatatan yang sangat pendek sehingga akan mendekati suatu sampel yang serempak terhadap individu-individu dalam kelompok. Waktu pencatatan dilakukan pada pukul 06.00-18.00.

Variabel yang diamati pada tingkah laku adalah: 1) Aktivitas makan: dihitung sejak burung *weris* mulai melakukan aktivitas mematuk sampai berhenti makan; 2) Aktivitas minum: dihitung berdasarkan waktu burung *weris* mulai melakukan aktivitas minum sampai selesai dan meninggalkan tempat minum; 3) Aktivitas istirahat: dihitung waktu burung *weris* istirahat duduk (diam) maupun istirahat berdiri (diam) sampai burung *weris* melakukan aktivitas lainnya; 4) Aktivitas bergerak: dihitung berdasarkan waktu burung *weris* melakukan aktivitas bergerak, berlari, dan bermain; 5) Aktivitas mandi: dihitung berdasarkan waktu burung *weris* masuk ke wadah yang berisi air dan mencelupkan kepala ataupun bagian tubuh lain, sampai burung *weris* keluar dari wadah tempat mandi; dan 6) Aktivitas menyelisik: dihitung berdasarkan waktu burung *weris* membersihkan bulunya dengan menggunakan paruh dan menggetarkan bagian tubuhnya. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Pengamatan tingkah laku disusun dalam katalog *Ethog hafest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamatan tingkah laku menetas pada tahap akhir proses penetasan sampai anakan keluar dari kerabang telur burung *weris* disajikan pada Tabel 1. Proses penetasan burung *weris* memiliki enam tahapan mulai dari

retaknya telur sampai piyik keluar dari cangkangnya. Proses penetasan yang berlangsung paling lama adalah pada tahapan satu dan dua. Pada tahap tersebut burung mematuk dengan paruhnya hingga telur retak pada salah satu bagian telur yang dekat dengan ujung tumpul (bagian kepala burung berada pada bagian tumpul, bagian ekor ada pada daerah runcing dari telur) dan membuat lubang yang cukup besar sehingga bagian sayap dapat keluar diikuti dengan kepala yang tegak dan bagian kaki. Selanjutnya, retakan semakin besar sehingga burung dapat keluar dari cangkangnya. Bagian paling akhir yang keluar dari cangkang adalah ekor burung. Pada bagian ujung cangkang telur menyisakan cairan *alantois*, sehingga bagian tubuh dari burung yang masih basah sering agak sulit keluar dari cangkang dan perlu dibantu dengan cara menggunting bagian yang masih menempel pada cangkang akibat cairan *alantois* yang belum kering untuk mengeluarkan piyik burung dari cangkang.

Proses menetas pada burung *weris* berbeda dengan itik dan burung maleo. Telur itik mulai mengalami keretakan pada permukaan kerabang telur karena adanya dorongan *tooth beak* atau paruh yang berada pada bagian runcing telur (Suryana 2011). Pada burung maleo, seperti yang dikemukakan oleh (Tanari 2005), awal penetasan dimulai dengan piyik maleo memecahkan kerabang dengan adanya desakan tumpuan pada lutut kaki pada bagian ujung runcing telur hingga rekahan kerabang melebar dan persendian lutut menjadi bebas sehingga kaki dan cakar leluasa membantu mendorong untuk lebih memperluas lubang kerabang telur.

Berdasarkan tingkah laku penetasan tersebut maka penanganan telur dalam mesin tetas harus diperhatikan, khususnya peletakan telur burung pada saat memasuki tahap akhir penetasan karena berbeda di antara spesies berdasarkan tingkah laku yang berbeda.

Aktivitas Piyik Burung *Weris* di Penangkaran

Aktivitas yang dilakukan piyik burung *weris* setelah keluar dari cangkangnya adalah mengeluarkan suara cicitan sambil berusaha berjalan dan sesekali mematuk. Piyik burung *weris* melakukan istirahat dengan cara berdiam dan tidur. Posisi tidur burung *weris* adalah sambil duduk, ada juga yang membaringkan seluruh tubuhnya. Posisi dengan memba-

Tabel 1. Tahapan aktivitas menetas burung *weris*

Tahap	Aktivitas
1. Telur retak pada salah satu sisi	Pada tahapan ini, telur yang akan menetas, bergerak beberapa kali dan mulai terdengar suara dari anakan burung dan pada salah satu arah bagian tumpul ($\frac{3}{4}$ bagian) atau arah mendekati bagian telur yang tumpul mulai mengalami keretakan.
2. Suara burung mulai terdengar	Pada bagian kerabang yang retak mulai kelihatan ujung paruh yang sering mematuk-matuk kerabang yang retak sehingga retakannya semakin lama semakin membesar dan suara burung semakin sering terdengar
3. Telur retak membentuk $\frac{3}{4}$ lingkaran	Kerabang telur yang retak membentuk $\frac{3}{4}$ lingkaran sehingga bagian belakang burung terlihat jelas, dan sebagian sayap burung berada di luar kerabang yang senantiasa melakukan dorongan keluar dibantu dengan bagian leher burung yang berusaha untuk dapat tegak keluar dari kerabang telur.
4. Kepala dan bagian kaki burung sudah terlihat	Pada tahapan ini, telur akan bergoyang dengan jarak yang cukup jauh akibat hentakan burung yang akan keluar, kepala yang membengkok membentuk lingkaran dan bertemu dengan bagian kaki burung akan keluar dari cangkang sehingga membantu pergerakan burung untuk bebas dari cangkang atau kerabang telur
5. Sebagian besar bagian tubuh berada diluar kerabang	Anak burung yang sebagian besar berada di luar kerabangnya akhirnya dapat lebih leluasa untuk keluar. Biasanya, yang paling akhir menempel pada kerabang adalah bagian <i>tibio-tarsal</i> yang melekat pada ujung runcing telur.
6. Piyik burung <i>weris</i> berada diluar kerabang	Anak burung <i>weris</i> keluar dengan kondisi bulu masih basah berusaha untuk berdiri, dan berjalan walaupun kaki burung <i>weris</i> masih kelihatan sangat lemah.

ringkan seluruh tubuh tidak pernah ditemukan pada pengamatan tingkah laku burung dewasa, ataupun pada itik, ayam, dan puyuh. Istirahat dan tidur pada burung dilakukan setelah burung melakukan aktivitas makan, atau pada malam hari.

Burung *weris* termasuk hewan *artificial* yang setelah menetas perlu bantuan kedua induknya. Pada awal penelitian ini, dalam *brooding* disiapkan tempat makan. Jenis pakan yang disediakan sesuai dengan informasi dari penangkap dan petani, seperti butiran padi, keong cacing, dan pakan jadi dalam bentuk *mash*.

Hasil pengamatan piyik burung *weris* tidak mencari makan, tetapi melakukan aktivitas mematuk sambil mengeluarkan suara sehingga dilakukan upaya pemberian pakan menggunakan metode coba-coba. Pakan diarahkan ke bagian mulut piyik burung *weris* dan setelah tersentuh dengan paruh, piyik burung *weris* akan mencoba mematuk-matuk. Jika pakan disenangi maka piyik burung *weris* akan berusaha mematuk ke arah sumber pakan tersebut dan jika pakan yang diberikan tidak disukai maka piyik burung *weris* akan menghindar.

Semua jenis pakan diberikan dengan cara disuapi, dan hasilnya piyik burung *weris* menyukai pakan segar, seperti cacing dan pakan jadi dalam bentuk *mash* yang sedikit dibasahi dengan air. Piyik burung *weris* akan berebutan untuk makan sehingga yang lemah akan kalah bersaing dalam mengkonsumsi pakan dengan burung yang kuat. Piyik burung *weris* diajari untuk bisa makan sendiri, dengan cara meletakkan tempat makan di depan mulut piyik, kemudian pakan diambil dan disuapi sehingga piyik burung *weris* akan mencoba untuk mematuk pakan yang berada di dekatnya, sampai piyik dapat makan sendiri.

Dari hasil pengamatan selama penelitian, piyik burung *weris* sangat menyukai jenis pakan, seperti cacing yang diberikan dalam bentuk segar dan masih bergerak. Tingkah laku yang unik terjadi ketika piyik akan mematuk pakan yang sangat disenangi sampai jumlahnya melebihi batas kebutuhan, sehingga dalam waktu singkat piyik akan menunjukkan gejala sakit dan mati. Piyik burung *weris* biasanya saling berebutan pada saat makan dan akan saling patuk pada bagian paruh. Menurut Kushlan (1976), perilaku agresif sering terjadi

pada saat mencari makan. Pada kondisi seperti ini, terlihat burung saling berebut pakan. Burung yang kalah dalam persaingan ini akan segera menjauh atau pergi meninggalkan lokasi makan tersebut. Piyik burung *weris* sangat cepat mematak makanannya dan langsung menelan pakannya dengan cara mendongakkan kepala ke atas atau langsung meninggalkan tempat tersebut dan beralih ke tempat yang lain yang lebih aman.

Waktu pemberian pakan dilakukan jika piyik burung *weris* mulai mencicit. Boon *et al.*, (2008) menyatakan suara burung diklasifikasikan menjadi empat jenis panggilan, yaitu panggilan saat lapar, panggilan adanya gangguan/tanda bahaya, panggilan mencari pasangan yang terisolasi, dan panggilan kontak yang sering mengikuti panggilan pasangan. Pada penelitian ini piyik burung *weris* dapat makan sendiri pada umur 10-14 hari.

Pemberian minum untuk piyik burung *weris* dilakukan sesudah makan atau dilakukan secara bergantian. Setelah piyik berumur di atas 14 hari, piyik burung *weris* dapat melakukan aktivitas minumannya sendiri. Aktivitas minum yang dilakukan adalah berdiri dekat wadah air kemudian mencelupkan setengah paruhnya ke dalam air, dan kemudian menyedotnya secara perlahan. Selanjutnya piyik burung *weris* mendongakan kepala untuk membantu masuknya air melewati kerongkongan. Sering kali, burung *weris* bertengger di atas tempat minum dan melakukan aktivitas minum sambil beberapa kali memasukkan paruh dan mendongakkan kepalanya ke atas.

Aktivitas bersuara dengan mencicit biasanya dilakukan burung *weris* di pagi hari sebelum diberi makan. Burung yang telah diberi makan akan berhenti mencicit kemudian istirahat dan tidur. Jika piyik burung terus mencicit dan tidak makan, hal itu menandakan piyik burung *weris* sakit, sampai akhirnya burung tersebut mati.

Setelah bulu primer dan sekunder tumbuh, walaupun belum sempurna (40 hari), burung akan memperlihatkan aktivitas mandi dengan menggunakan tempat minum sebagai tempat mandi. Kepala burung dan sebagian leher akan dimasukkan ke dalam tempat minum, kemudian kepala diangkat sambil digerakkan dan selanjutnya dimasukkan kembali berulang kali. Jika diberi wadah untuk mandi, burung *weris* akan mandi.

Aktivitas mandi sering dilakukan, bahkan bisa sampai tiga kali sehari jika wadah yang

digunakan dicuci dengan air bersih. Hasil pengamatan menunjukkan, burung bisa beraktivitas mandi pada malam hari jika pada siang hari burung belum diberi kesempatan untuk mandi dengan tidak menyediakan wadah untuk mandi. Burung *weris* lebih senang mandi pada air yang jernih ditandai dengan lebih seringnya burung *weris* mandi pada wadah yang baru diganti dan bersih.

Aktivitas mandi yang dilakukan oleh burung *weris* tidak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Aktivitas mandi merupakan perilaku yang diwariskan. Hal ini terlihat pada pengamatan yang dilakukan terhadap perilaku piyik burung *weris* yang dipelihara dalam *brooding*, tanpa disediakan tempat mandi. Ketika sayapnya tumbuh maka tingkah laku seperti memasukkan kepalanya pada tempat minum kemudian mengibaskan sayapnya mulai dilakukan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kondisi yang tidak seperti di alam, burung tetap menunjukkan tingkah laku yang biasa dilakukan di alam. Kejadian ini merupakan konsekuensi dari tingkah laku yang dikendalikan secara genetik maka sifat tingkah laku tersebut diwariskan oleh tetua kepada keturunannya. Bukti bahwa tingkah laku dapat diwariskan telah ditemukan pada banyak spesies, seperti pada serangga (Roff dan Mousseau, 1987) dan tikus (DeFries *et al.*, 1974).

Aktivitas Burung *Weris* Dewasa

Aktivitas burung *weris* dewasa berdasarkan hasil pengamatan disusun dalam tabel ethogram (Tabel 2). Aktivitas burung *weris* yang teramati selama 720 menit (06.00-18.00) yaitu, berpindah tempat, mandi, menyelisik, istirahat, makan dan minum.

Burung *weris* mulai melakukan aktivitas terbang jika bulu sayap primer dan sekunder sudah mulai tumbuh sekitar 50%. Awalnya, burung *weris* melakukan perilaku melompat kemudian secara perlahan mencoba melakukan gerakan pada bagian sayap. Perilaku ini akan dilakukan secara berulang dan akhirnya burung *weris* bisa terbang. Burung *weris* dapat terbang dengan baik pada umur 50 hari. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi dari penangkap dan petani sawah diketahui bahwa burung *weris* tidak dapat terbang jauh. Daya jangkauan terbang paling jauh yang sempat teramati selama di lapangan adalah 25 m.

Burung *weris* termasuk burung *diurnal* karena memulai aktivitasnya pada pagi hingga sore hari. Aktivitas burung *weris* dimulai pada

Tabel 2 Ethogram Burung Weris

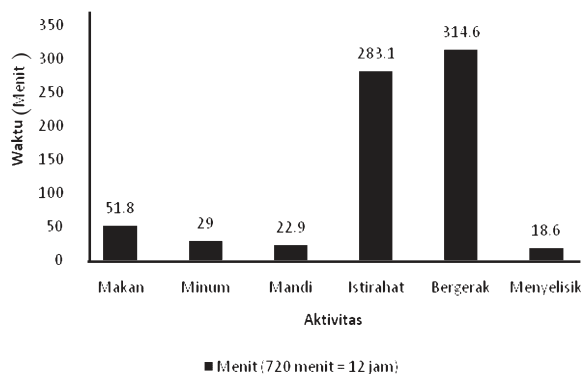
Tingkah laku	Aktivitas
Perilaku berpindah tempat	<ul style="list-style-type: none"> Jalan dan berlari: aktivitas burung saat melangkahkkan kaki ke depan Terbang: aktivitas saat kedua kaki terangkat dan sayap terbuka, naik di atas permukaan tanah
Perilaku mandi	<ul style="list-style-type: none"> Mandi: aktivitas saat melangkahkkan kaki masuk ke air dan mencelupkan kepalanya ke dalam air diikuti bagian tubuh lainnya, sambil menggerak-gerakkan ekor dan sayapnya atau menggetarkan sayapnya, yang dilakukan berulang-ulang sampai burung keluar dari air
Perilaku Menyelisik	<ul style="list-style-type: none"> Menyelisik adalah aktivitas yang dilakukan sesudah mandi, yaitu ternak terus menggerakkan badannya sambil bagian paruh digosok-gosokkan ke bagian sayap untuk membersihkan sisa-sisa air sambil sesekali membuka sayap, atau merentangkan bagian sayapnya sampai hampir menyentuh tanah
Istirahat	<ul style="list-style-type: none"> Tidak melakukan aktivitas dengan cara tetap berdiri dan diam sambil sesekali melihat ke kiri atau ke kanan, atau dengan cara duduk sambil melipatkan kaki di tanah atau dengan bertengger di atas pohon
Makan	<ul style="list-style-type: none"> Mengais atau langsung menuju ke tempat makanan dan mematuk makanan dengan paruhnya.
Minum	<ul style="list-style-type: none"> Dilakukan pada saat unggas mencelupkan paruhnya ke tempat air minum sampai selesai dan paruhnya keluar dari air

saat matahari terbit, yaitu sekitar pukul 06.00 sampai matahari terbenam, yaitu pada pukul 18.00. Aktivitas yang teramati selama penangkaran ialah bergerak, mandi, menyelisik, istirahat, makan, dan minum (Gambar 1).

Pada pagi hari, aktivitas awal burung akan bergerak dengan berjalan atau berlari. Aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah bergerak, yaitu 314,6 menit berbanding terbalik dengan piyik burung *weris* yang mengalokasikan waktu paling besar untuk istirahat dan tidur.

Menurut Mc Farland (1999), perubahan yang terjadi antara siang dan malam akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung pada kemampuan hewan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas makan, yang umumnya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Aktivitas makan yang dilakukan umumnya merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Makanan berfungsi sebagai sumber energi untuk melakukan aktivitas dan proses produksi lainnya. Elfidasari (2008) menyatakan bahwa aktivitas mencari makan berhubungan dengan keberhasilan makan suatu organisme. Hal ini disebabkan karena setiap aktivitas yang dilakukan pada saat mencari makan bertujuan untuk memperoleh mangsa sehingga berkaitan dengan keberhasilan menangkap dan memakan mangsa

Cara makan merupakan suatu pola perilaku yang tetap dan tidak berubah, sedangkan upaya dalam mencari makan yang diperlukan bagi proses biologisnya merupakan pola bervariasi. Pakan yang tersedia setiap hari dalam kandang penangkaran memungkinkan pola bervariasi menjadi pola makan yang tetap. Del Hoyo *et al.*, (1996) menyatakan burung *weris* adalah omnivora dengan pakan yang sangat bervariasi dan aktivitas makan yang terjadi sepanjang hari, yaitu pada saat matahari terbit dan sampai hampir terbenam. Seperti halnya pada penelitian ini bahwa aktivitas makan burung *weris* paling banyak dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari.



Gambar 1 Aktivitas burung weris di dalam penangkaran selama 12 jam.

Pakan burung *weris* sangat bervariasi di alam. Pemberian pakan di penangkaran diberikan secara kafetaria, yaitu beberapa bahan pakan diberikan tanpa dicampur, sehingga burung diberi kesempatan untuk memilih pakan yang paling disukai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pola makan yang bervariasi dapat berubah, yaitu burung *weris* akan memilih pakan yang paling disukai, yaitu pakan dalam bentuk *pellet*. Selama *pellet* tersedia, burung *weris* tidak akan makan yang lain. Hal ini sejalan dengan laporan Takagi dan Akatani, (2011) yang menyatakan bahwa makanan burung hantu sangat tergantung dari habitat atau lingkungan yang telah dimodifikasi oleh manusia. Sama halnya dengan burung *weris* sehingga dapat dijadikan suatu alasan bahwa burung *weris* dapat dibudidayakan.

Hasil pengamatan menunjukkan selama 12 jam, aktivitas makan burung *weris* adalah 51,8 menit, dan dilakukan pada pagi hingga sore hari. Hal ini disebabkan karena pada pagi dan sore hari keadaan lingkungan tidak terlalu panas dengan intensitas cahaya matahari yang rendah sehingga membuat burung air lebih aktif mencari makan. Hal ini sesuai dengan pendapat Troy dan Baccus, (2009) bahwa suhu lingkungan sangat berkorelasi dengan upaya mencari makan. Burung *Eastern phobes* memiliki usaha yang besar untuk mencari makan pada suhu dingin. Burung *E. phobes* dapat mengubah perilaku mencari makan dalam berbagai kondisi lingkungan, yang berhubungan adaptasi fisiologi.

Burung *weris* dikatakan burung air sehingga dalam kandang penangkaran disiapkan wadah untuk mandi. Hal ini sejalan dengan pendapat Brilot dan Bateson, (2012). Burung air dalam penangkaran harus disiapkan wadah untuk mandi sebagai suatu syarat memenuhi kesejahteraan burung tersebut. Aktivitas mandi dilakukan setelah aktivitas makan di pagi hari. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata aktivitas mandi selama 12 jam pengamatan adalah sebesar 22,9 menit. Veerbek (1991) menyatakan bahwa ada dua cara tingkah laku mandi burung air, yaitu berdiri di perairan dangkal kemudian mandi dengan mencelupkan kepala mereka di air dan ada yang mandi sambil menyelam. Hal ini disebabkan perubahan anatomi atau karena kebiasaan (habitiasi) yang berbeda.

Slessers (1970) menyatakan bahwa frekuensi dan lamanya mandi bergantung pada cuaca. Burung biasa mandi sehari lima kali

pada musim panas atau cerah, tapi sebaliknya pada musim atau cuaca dingin burung tidak akan mandi, dan cara mandi burung dilaporkan berbeda sampai tingkat genus. Oswald *et al.*, (2008) menyatakan bahwa aktivitas mandi burung pada saat panas lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mandi berperan dalam proses termoregulasi.

Aktivitas bersolek atau menyelisik (*preen*) biasanya dilakukan pada saat mandi atau setelah selesai mandi, kadang-kadang dilakukan pada saat istirahat. *Preen* didefinisikan sebagai aktivitas membersihkan bulu dengan menggunakan paruh. Bersolek penting untuk pemeliharaan bulu, bersolek lebih dipengaruhi karena adanya interaksi sosial (Henson *et al.*, 2007). Sementara itu Iersel dan Bol (1958), menyatakan bahwa aktivitas menyelisik selain dilakukan oleh paruh juga dilakukan oleh bagian tubuh yang lain seperti kepala digetarkan dan digosokkan ke bagian tubuh burung, dan bagian ekor digetarkan atau digerakan. Tetapi yang sering dilakukan burung *weris* untuk bersolek yaitu dengan menggunakan paruh untuk membersihkan bagian sayapnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas menyelisik selama 12 jam pengamatan adalah sebesar 18,6 menit. Aktivitas bersolek pada burung *weris* persentasenya rendah karena sesuai dengan fungsinya bahwa aktivitas lebih sering dilakukan sebagai usaha untuk merawat bulu. Burung *weris* jarang menggunakan sayapnya untuk terbang sehingga aktivitas menyelisik atau bersolek ini kurang dilakukan.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas harian burung *weris* selama dalam penangkaran tidak menunjukkan adanya sifat kanibal karena selama pakan dalam kandang terpenuhi maka sifat kanibal itu tidak muncul. Sifat kanibal ini terjadi ketika ada burung *weris* yang terluka, bau darah dan warna darah merah burung *weris* sangat menarik perhatian burung *weris* yang lain. Burung *weris* yang terluka akan dikejar oleh burung *weris* yang lain sehingga burung yang terluka akan segera menghindari. Jika burung hanya berpindah tempat maka burung yang lain akan terus mengejar sehingga burung harus terbang dan bertengger di bagian dinding kandang. Jika burung tersebut turun maka burung yang lain akan tetap mengejar dan mematak bagian tubuh yang luka. Burung yang luka akan terus berusaha menyelamatkan diri dan akhirnya burung akan kelelahan sehingga

dengan mudah bagian tubuh yang luka terus dipatuk sampai burung tersebut mati.

Aktivitas tambahan yang jarang sekali dilakukan adalah bersuara. Di alam, burung *weris* sering dikenali melalui suaranya. Selama di penangkaran burung *weris* jarang sekali mengeluarkan suara, kecuali pada saat ditangkap, ada gangguan tikus, atau kekurangan pakan. Di penangkaran, makanan burung *weris* selalu tersedia dan hidup berkelompok dalam satu kandang sehingga burung *weris* tidak akan mencari pasangannya, tidak pernah merasa lapar, serta tidak pernah merasa terisolasi karenanya suara burung *weris* di penangkaran jarang terdengar. Boon *et al.*, (2008) menyatakan suara burung diklasifikasikan menjadi empat jenis panggilan, yaitu panggilan saat lapar, panggilan adanya gangguan/tanda bahaya, panggilan mencari pasangan yang terisolasi, dan panggilan kontak yang sering mengikuti panggilan pasangan.

Suara yang dikeluarkan ketika sedang bertingkah laku agresif dan tidak agresif menunjukkan perbedaan lama dan frekuensi suara. Compton *et al.*, (1982) melaporkan hasil penelitiannya pada mamalia *white nosed coatis* (*Nasua narica*) bahwa ketika tidak agresif lama bersuara lebih pendek dan frekuensi lebih tinggi dibandingkan dengan ketika bertingkah laku agresif.

SIMPULAN

Tingkah laku penetasan burung *weris* memiliki ciri yang unik dan sangat berbeda dari unggas umumnya. Proses penetasan burung *weris* memiliki enam tahapan dari retaknya telur sampai anak burung keluar dari cangkangnya. Peletakan telur pada akhir penetasan ialah bagian tumpul menghadap ke atas.

Burung *weris* termasuk burung *diurnal* yang aktivitasnya dilakukan pada pagi hingga sore hari. Aktivitas tertinggi pada burung *weris* dewasa, adalah bergerak, sedangkan pada piyik burung *weris* lebih banyak istirahat/tidur. Pola tingkah laku burung *weris* yang diwariskan, seperti aktivitas mandi, tidak berubah walaupun lingkungan berubah.

SARAN

Dari hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan mem-

bandingkan tingkah laku burung *weris* di alam dengan yang ditangkarkan, kemudian membandingkan tingkah laku dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim panas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah sebagian dari Disertasi Program Doktor di Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Tahun 2013, dibiayai oleh BPPS Dikti 2009-2013, untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Boon. 2008. Morphological, behavioural and genetic differentiation within the Horned Parakeet (*Eunymphicus cornutus*) and its affinities to *Cyanoramphus* and *Prosopieia*. *Emu*108: 251–260.
- Brilot BO, Bateson M. 2012. Water bathing alters threat perception in starlings. *Biol Lett* 8 (3): 379-381
- Bentley DR, Hoy RR. 1972. Genetic control of the neuronal network generating cricket (*Teleogryllus gryllus*) song patterns. *Anim Behav* 20:478-492
- Compton LA, Clarke JA, Seidensticker J, Ingrisano DR. 2001. Acoustic characteristics of white-nosed coati vocalizations: A test of motivation structural rules. *Mammalogy* 82(4): 1054-1058
- DeFries JC, Hegman JP, Halcomb RA. 1974. Response to 20 generations of selection for open-field activity in mice. *Behav Biol* 11: 481-495.
- del Hoyo J, Elliot A, Sargatal J. 1996. Handbook of the Bird of the World Volume 3: *Hoatzin to Auks*. Lynx Edicion, Barcelona.
- Elfidasari D. 2008. Korelasi ragam aktivitas terhadap keberhasilan makan tiga jenis kuntul di cagar alam pulau dua Teluk Banten Serang. *Makara Sains* 12(2): 75-81).
- Henson M, Galusha J, Hayward JL, Cushing JM. 2007. Modeling territory attendance and preening behavior in a seabird colony as functions of environmental conditions. *Biological Dynamics*1: 95-107.

- Jensen P. 2002. Behavioural genetis, evolution and domestication. Di dalam : Jensen P, editor . *The Ethology of Domestic Animals an Introductory Text*. Oxon : CAB International. Pp. 13 – 30.
- Iersel JJA, Bol AC. 1958. Prening of two tern species. A study on displacement activities. *Behaviour* 13: 1-88
- Kushlan JA. 1978. Feeding behaviour of North American Heron. *Auk* 93: 86-93.
- Lambey LJ, Noor RR, Wasmen M, Duryadi D. 2013. Karakteristik morfologi, perbedaan jenis kelamin, dan pendugaan umur burung weris (*Gallirallus philippensis*) di Minahasa Sulawesi Utara. *J. Veteriner* 14: 228-238.
- Martin P, Bateson P. 1986. *Measuring Behavior*. Ed ke-2. Cambridge. Cambridge University Press.
- McFarland D. 1999. *Animal Behaviour, Psychobiology, Ethology and evolution*. 3rd Edition. Essex : Addison Wesley Longman Limited.
- Oswald SA, Bearhop S, Furness RW, Huntley B, Hamer KC. 2008. Heat stress in a high-latitude seabird: effects of temperature and food supply on bathing and nest attendance of great skuas (*Catharacta skua*). *Avian Biology* 39: 163-169
- Roff DA, Mousseau TA. 1987. Quatitative genetics and fitness : lessons from Drosophila. *Heredity* 58: 103-118
- Slessers. 1970. Bathing behavior of land birds. *Auk* 87: 91-99
- Suryana. 2011. Karakterisasi fenotipik dan genetik itik alabio (*Anas platyrhynchos Borneo*) di Kalimantan Selatan dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. [disertasi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Takagi M, Akatani K. 2011. The Diet of Ryukyu Scops Owl *Otus Elegans Interpositus* Owlets on Minami-Daito Island. *Ornithol Sci.* 10(2): 151-156.
- Troy JR, Baccus JT. 2009. Effects of Weather and Habitat on Foraging Behavior of Non-breeding Eastern Phoebes. *J. Ornithol.* 121(1): 97-103
- Tanari M. 2005. Karakterisasi habitat, morfologi dan genetik, serta pengembangan teknologi *ex situ* burung maleo (*Macrocephalon maleo* Sal Muller 1846) sebagai upaya meningkatkan efektivitas konservasi. [disertasi]. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Verbeek NAM. 1991. Comparative bathing behavior in some Australian birds. *J Field Ornithol* 62(3): 386-389.